

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

Bab ini merupakan pemaparan mengenai metode dan teknik penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam mengkaji permasalahan mengenai *Perkembangan Upacara Nadar di Kecamatan Jatigede Kabupaten Sumedang Tahun 1985-2005 (Suatu Kajian Historis terhadap Tradisi Masyarakat)*. Metode yang digunakan adalah metode historis, dan untuk teknik penelitian peneliti menggunakan studi literatur, wawancara dan studi dokumentasi. Sedangkan untuk pendekatannya peneliti menggunakan pendekatan interdisipliner.

##### 3.1 METODE PENELITIAN

Metode merupakan suatu prosedur, proses, atau teknik yang sistematis dalam melakukan penyidikan suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan objek (bahan-bahan) yang diteliti (Sjamsuddin, 2007: 13). Sedangkan metode historis adalah suatu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman peninggalan masa lampau (Gottschalk, 1986: 32). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis. Adapun langkah-langkah penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan merujuk pada metode historis menurut Sjamsuddin (2007: 85-239) adalah heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan sebagai berikut.

Heuristik (*Heuristics*) atau dalam bahasa Jerman *Quellenkunde*, sedangkan dalam bahasa Yunani disebut *Heurischein* yang berarti memperoleh. Heuristik merupakan suatu kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah, atau evidensi sejarah yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dikaji oleh peneliti (Sjamsuddin, 2007: 86). Sedangkan menurut

**Ratnasih Widaningsih, 2013**

Perkembangan upacara nadar di kecamatan jatigede kabupaten sumedang tahun 1985-2005 :  
suatu kajian historis terhadap tradisi masyarakat

Renier yang dikutip oleh Abdurahman (2007: 64) menjelaskan Heuristik adalah suatu teknik, suatu seni, dan bukan suatu ilmu. Oleh karena itu heuristik tidak mempunyai peraturan-peraturan umum. Namun, heuristik sering kali merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani dan merinci bibliografi atau mengklasifikasi dan merawat catatan-catatan.

Dalam kegiatan pencarian serta pengumpulan sumber-sumber mengenai upacara nadar, peneliti melakukannya dengan mencari buku di toko-toko buku seperti di toko buku Palasari Bandung, toko buku Gramedia Bandung, toko buku Toga Mas Bandung dan lain-lain. Pencarian sumber ini juga peneliti lakukan di berbagai perpustakaan, seperti Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia Bandung (UPI), Perpustakaan Universitas Padjadjaran Bandung (UNPAD), Perpustakaan Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI), Perpustakaan Institut Teknologi Bandung (ITB), Perpustakaan Daerah Sumedang, Perpustakaan Daerah Bandung, Perpustakaan Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Sumedang dan Perpustakaan Dinas Pariwisata Jawa Barat.

Selain di tempat-tempat tersebut, pencarian sumber ini peneliti lakukan dengan melakukan *browsing di internet* sebagai tambahan pengetahuan serta wawasan peneliti mengenai penelitian yang dikaji. Selain itu, sumber tertulis lainnya yang relevan dengan penelitian yang dikaji dapat peneliti temukan dari dokumentasi berupa foto yang merupakan koleksi pribadi masyarakat Jatigede. Dari proses pencarian sumber-sumber di berbagai tempat tersebut, peneliti mendapatkan bermacam-macam sumber yang memberikan banyak informasi seperti buku yang berjudul "*Fungsi Upacara Tradisional Bagi Masyarakat Pendukungnya Masa Kini*" karangan Ani Rostiyati, buku yang berjudul "*Masyarakat Sunda dan Kebudayaanannya*" karangan Ekadjati, buku yang berjudul "*Masyarakat dan Kebudayaanannya di Indonesia*" karangan Koentjaraningrat, buku "*Ritus Peralihan di Indonesia*" karangan Koentjaraningrat, buku "*Kebudayaan Sunda Suatu pendekatan Sejarah*" karangan Edi Ekadjati dan masih banyak lagi buku-buku yang lainnya.

**Ratnasih Widaningsih, 2013**

Perkembangan upacara nadar di kecamatan jatigede kabupaten sumedang tahun 1985-2005 :  
suatu kajian historis terhadap tradisi masyarakat

Kritik sumber, setelah peneliti mendapatkan berbagai sumber yang dianggap relevan dengan permasalahan yang dikaji, tahap selanjutnya adalah peneliti mengkritisi sumber-sumber yang telah ditemukan tersebut baik dari buku, dokumen, *browsing internet*, sumber tertulis dan hasil dari penelitian serta sumber lainnya. Menurut Sjamsuddin (2007: 131) seorang sejarawan tidak akan menerima begitu saja apa yang tercantum dan tertulis pada sumber-sumber yang diperoleh. Melainkan ia harus menyaringnya secara kritis, terutama terhadap sumber pertama, agar terjaring fakta-fakta yang menjadi pilihannya. Sehingga dari penjelasan tersebut dapat ditegaskan bahwa tidak semua sumber yang ditemukan dalam tahap heuristik dapat menjadi sumber yang digunakan oleh peneliti, tetapi harus disaring dan dikritisi terlebih dahulu keotentikan sumber tersebut.

Ismaun (2005: 48) menambahkan bahwa dalam tahap inilah timbul kesulitan yang sangat besar dalam penelitian sejarah, karena kebenaran sejarah itu sendiri tidak dapat didekati secara langsung dan karena sifat sumber sejarah juga tidak lengkap serta kesulitan menemukan sumber-sumber yang diperlukan dan dapat dipercaya. Sehingga agar peneliti mendapatkan sumber-sumber yang dapat dipercaya, relevan dan otentik, maka peneliti harus melakukan kritik eksternal dan kritik internal terhadap sumber-sumber tersebut.

Menurut Sjamsuddin yang dikutip oleh Abdurahman (2007: 68-69) kritik eksternal adalah cara melakukan verifikasi atau cara pengujian terhadap aspek-aspek “luar” dari sumber sejarah. Aspek-aspek luar tersebut bisa diuji dengan pertanyaan-pertanyaan seperti: kapan sumber itu dibuat?, dimana sumber itu dibuat?, siapa yang membuat?, dari bahan apa sumber itu dibuat? dan apakah sumber itu dalam bentuk asli atau tidak?. Sedangkan untuk kritik internal menurut Ismaun (2005: 50) adalah kritik yang bertujuan untuk menilai kredibilitas sumber dengan mempersoalkan isinya, kemampuan pembuatannya, tanggung jawab dan moralnya. Isinya dinilai dengan membandingkan kesaksian-kesaksian di dalam sumber dengan kesaksian-kesaksian dari sumber lain. Untuk menguji kredibilitas sumber (sejauh mana dapat dipercaya) diadakan penilaian intrinsik terhadap

**Ratnasih Widaningsih, 2013**

Perkembangan upacara nadar di kecamatan jatigede kabupaten sumedang tahun 1985-2005 :  
suatu kajian historis terhadap tradisi masyarakat

sumber dengan mempersoalkan hal-hal tersebut. Kemudian dipungutlah fakta-fakta sejarah melalui perumusan data yang didapat, setelah diadakan penelitian terhadap evidensi-evidensi dalam sumber.

Interpretasi, menurut Kuntowijoyo yang dikutip Abdurahman (2007: 73) interpretasi sejarah atau yang biasa disebut juga dengan analisis sejarah merupakan tahap dimana peneliti melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta itu dalam suatu interpretasi yang menyeluruh. Gottschalk yang dikutip oleh Ismaun (2005: 56) menambahkan bahwa interpretasi atau penafsiran sejarah itu memiliki tiga aspek penting, yaitu : *pertama*, analisis-kritis yaitu menganalisis stuktur intern dan pola-pola hubungan antar fakta-fakta. *Kedua*, historis-substantif yaitu menyajikan suatu uraian prosesual dengan dukungan fakta-fakta yang cukup sebagai ilustrasi suatu perkembangan. Sedangkan *ketiga* adalah sosial-budaya yaitu memperhatikan manifestasi insani dalam interaksi dan interrelasi sosial-budaya.

Historiografi adalah usaha mensintesis seluruh hasil penelitian atau penemuan yang berupa data-data dan fakta-fakta sejarah menjadi suatu penulisan yang utuh, baik itu berupa karya besar ataupun hanya berupa makalah kecil (Sjamsuddin, 2007: 156). Sama halnya menurut Ismaun (2005: 28) historiografi ialah usaha untuk mensintesis data-data dan fakta-fakta sejarah menjadi suatu kisah yang jelas dalam bentuk lisan maupun tulisan. Tahap historiografi yang peneliti lakukan adalah dalam bentuk tulisan setelah melewati tahap pengumpulan dan penafsiran sumber-sumber sejarah. Fakta-fakta yang peneliti peroleh disajikan menjadi satu kesatuan tulisan dalam skripsi yang berjudul "*Perkembangan Upacara Nadar di Kecamatan Jatigede Kabupaten Sumedang Tahun 1985-2005 (Suatu Kajian Historis terhadap Tradisi Masyarakat)*" dan dalam hal ini peneliti akan menuliskannya dalam bentuk skripsi.

**Ratnasih Widaningsih, 2013**

Perkembangan upacara nadar di kecamatan jatigede kabupaten sumedang tahun 1985-2005 :  
suatu kajian historis terhadap tradisi masyarakat

Wood Gray yang dikutip oleh Sjamsuddin (2007: 89) mengemukakan enam langkah dalam metode sejarah, yaitu:

1. Memilih suatu topik yang sesuai.

Topik mengenai upacara nadar dipilih peneliti dalam penulisan ini karena peneliti merasa tertarik untuk mengkaji tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Jatigede Kabupaten Sumedang.

2. Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik.

Pada tahap ini, peneliti mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang berhubungan dengan topik yang dikaji yaitu mengenai upacara nadar dan teori-teori yang relevan dengan topik kajian.

3. Membuat catatan tentang apa saja yang dianggap penting dan relevan dengan topik yang ditemukan ketika penelitian sedang berlangsung.

Peneliti membuat suatu catatan-catatan kecil ketika melakukan penelitian di lapangan, baik ketika melakukan wawancara maupun studi pustaka.

4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan (kritik sumber). Semua sumber-sumber tentang upacara nadar di Kecamatan Jatigede Kabupaten Sumedang yang diperoleh kemudian dievaluasi melalui tahapan kritik sumber untuk mendapatkan data yang akurat.

5. Menyusun hasil-hasil penelitian (catatan fakta-fakta) ke dalam suatu pola yang benar dan berarti yaitu sistematika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya. Setelah diperoleh data-data yang akurat mengenai upacara nadar, kemudian peneliti menyusunnya secara sistematis.

6. Menyajikan dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti se jelas mungkin.

### 1.1.1. Teknik Penelitian

Ratnasih Widaningsih, 2013

Perkembangan upacara nadar di kecamatan jatigede kabupaten sumedang tahun 1985-2005 :  
suatu kajian historis terhadap tradisi masyarakat

Teknik penelitian merupakan cara-cara yang digunakan dalam penelitian untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penyusunan karya ilmiah ini. Dalam penelitian mengenai upacara nadar di Kecamatan Jatigede Kabupaten Sumedang, peneliti menggunakan beberapa macam teknik penelitian di antaranya adalah studi literatur, studi dokumentasi dan wawancara yang akan diuraikan sebagai berikut.

#### 1. Studi Literatur

Studi literatur merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari sumber-sumber tertulis yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Studi literatur yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mencari dan mengumpulkan berbagai buku yang berhubungan dengan konsep-konsep maupun teori yang digunakan dalam menjelaskan upacara nadar. Sehingga informasi yang peneliti dapatkan dari studi literatur ini dapat digunakan sebagai rujukan atau landasan untuk memperkuat pembahasan mengenai upacara nadar.

Berkaitan dengan permasalahan yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah kajian sejarah lokal, peneliti mengalami kesulitan untuk menemukan sumber tertulis yang mengkaji secara khusus mengenai upacara nadar di Kecamatan Jatigede Kabupaten Sumedang. Literatur yang digunakan sebagian besar menjelaskan konsep-konsep yang berhubungan dengan upacara nadar. Sehingga penggunaan literatur dinilai sangat penting untuk melandasi argumen dalam pembahasan mengenai upacara nadar, terutama literatur yang mengkaji tentang sosial dan budaya karena kajian dalam penelitian ini merupakan kajian sosial dan budaya.

Dalam upaya mencari dan mengumpulkan sumber dalam studi literatur ini, maka peneliti melakukan kegiatan kunjungan pada perpustakaan-perpustakaan seperti Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Perpustakaan Umum Daerah Sumedang, Perpustakaan Daerah Jawa Barat, Perpustakaan Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI), Perpustakaan Universitas Padjajaran Bandung, Perpustakaan Departemen Kebudayaan Pariwisata dan Olahraga Kabupaten Sumedang, dan perpustakaan lainnya yang mendukung dalam

**Ratnasih Widaningsih, 2013**

Perkembangan upacara nadar di kecamatan jatigede kabupaten sumedang tahun 1985-2005 :  
suatu kajian historis terhadap tradisi masyarakat

penulisan skripsi ini. Setelah berbagai sumber berhasil dikumpulkan dan dianggap relevan sebagai acuan dalam penulisan skripsi, kemudian peneliti mempelajari, mengkaji dan mengidentifikasi serta memilih sumber yang relevan dan dapat digunakan sebagai sumber dalam penulisan skripsi ini melalui tahapan kritik.

## 2. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan teknik penelitian yang dilakukan terhadap sumber-sumber yang terdokumentasikan berupa rekaman baik gambar, suara maupun tulisan. Kartodirdjo (1993: 65) mengemukakan bahwa bahan dokumen sangat berguna dalam membantu penelitian ilmiah untuk memperoleh pengetahuan yang dekat dengan gejala yang dipelajari, dengan memberikan pengertian menyusun persoalan yang tepat, mempertajam perasaan untuk meneliti, membuat analisa yang lebih subur, pendeknya membuka kesempatan memperluas pengalaman ilmiah.

Walaupun studi dokumentasi sangat membantu dalam penelitian ilmiah, namun dalam pelaksanaannya peneliti mengalami kesulitan dalam memperoleh dokumen-dokumen yang berkaitan dengan upacara nadar. Hal itu disebabkan karena dokumentasi seperti foto maupun video tentang upacara nadar tidak terawat dengan baik, sehingga ada yang hilang ataupun rusak.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan studi dokumentasi dengan mencari berbagai rekaman mengenai upacara nadar baik rekaman video maupun foto-foto pelaksanaan upacara nadar. Dokumentasi yang didapatkan memiliki arti penting dalam penelitian ini. Dengan adanya dokumentasi dan bukti fisik mengenai upacara nadar menjadikan peneliti merasa yakin dalam melakukan penelitian.

## 3. Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teknik yang paling penting karena pengumpulan data sebagian besar menggunakan teknik wawancara karena mengingat terbatasnya sumber tertulis yang membahas mengenai upacara nadar. Wawancara adalah suatu cara yang digunakan peneliti

**Ratnasih Widaningsih, 2013**

Perkembangan upacara nadar di kecamatan jatigede kabupaten sumedang tahun 1985-2005 :  
suatu kajian historis terhadap tradisi masyarakat

untuk memperoleh informasi lisan yang dilakukan melalui proses tanya jawab dengan responden kemudian responden tersebut menjawab beberapa pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdurahman (2007: 57) yang menyatakan pendapatnya sebagai berikut:

”Wawancara dan interview merupakan teknik yang sangat tepat untuk mengumpulkan sumber-sumber lisan. Melalui wawancara sumber-sumber lisan dapat diungkap dari para pelaku sejarah.”

Koentjaraningrat (1993: 130) mengemukakan bahwa sebelum peneliti memulai wawancara yakni sebelum dapat berhadapan muka dengan seseorang dan mendapat keterangan lisan, maka ada beberapa soal mengenai persiapan untuk melakukan wawancara yaitu sebagai berikut:

1. Seleksi individu untuk diwawancara,
2. Pendekatan orang yang telah diseleksi untuk diwawancara,
3. Pengembangan suasana lancar dalam wawancara, serta usaha untuk menimbulkan pengertian dan bantuan sepenuhnya dari orang yang diwawancara.

Menurut Koentjaraningrat (1993: 138-139) teknik wawancara dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Wawancara terstruktur atau berencana yang terdiri dari suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya. Semua responden yang diselidiki untuk diwawancara diajukan pertanyaan yang sama dengan kata-kata dan urutan yang seragam,
2. Wawancara tidak berstruktur atau tidak berencana adalah wawancara yang tidak mempunyai suatu persiapan sebelumnya dari suatu daftar pertanyaan dengan suasana kata-kata dan tata urutan yang harus dipatuhi penulis.

Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai permasalahan yang dikaji yakni tentang upacara nadar di Kecamatan Jatigede Kabupaten Sumedang. Peneliti berusaha mencari narasumber yang dianggap berkompeten untuk memberikan informasi yang diperlukan. Narasumber terdiri dari pelaku upacara nadar, masyarakat Kecamatan Jatigede serta pemerintah setempat.

**Ratnasih Widaningsih, 2013**

Perkembangan upacara nadar di kecamatan jatigede kabupaten sumedang tahun 1985-2005 :  
suatu kajian historis terhadap tradisi masyarakat

Sementara itu, teknik wawancara yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teknik wawancara gabungan antara wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Penggunaan teknik wawancara gabungan ini dilakukan agar mempermudah proses pengumpulan data sehingga lebih bersifat fleksibel. Teknik wawancara terstruktur dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan disusun secara seragam mulai dari pertanyaan yang diberikan dan urutan pertanyaan kepada setiap narasumber. Wawancara tidak terstruktur dilakukan dengan cara melakukan tanya jawab langsung dengan narasumber tanpa menggunakan daftar pertanyaan yang dipersiapkan. Proses tanya jawab antara peneliti dengan narasumber berlangsung secara spontan dan fleksibel sesuai dengan kebutuhan.

### **3.2. PERSIAPAN PENELITIAN**

Tahap ini merupakan langkah awal untuk memulai proses penelitian. Penelitian dimulai dari pemilihan dan penentuan topik yang akan dikaji. Topik yang dipilih peneliti mengenai upacara tradisional yang terdapat di Jawa Barat, dilanjutkan dengan mengambil tema tentang sejarah lokal mengenai perkembangan upacara nadar di Kecamatan Jatigede Kabupaten Sumedang. Setelah judul diterima oleh dosen yang bersangkutan dan disetujui dijadikan dalam bentuk skripsi, peneliti meneruskan atau melaksanakan pra-penelitian mengenai masalah yang akan dikaji baik melalui observasi ke lapangan atau mencari dan membaca berbagai literatur yang berhubungan dengan tema yang peneliti kaji. Berdasarkan hasil observasi awal pembacaan literatur, peneliti selanjutnya mengajukan rancangan judul penelitian kepada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) yang secara khusus menangani masalah penulisan skripsi di Jurusan Pendidikan Sejarah UPI Bandung. Persiapan penelitian merupakan titik awal dalam suatu tahapan penelitian yang harus dipersiapkan dengan matang. Tahap ini dilakukan dengan beberapa langkah yaitu tahap penentuan dan pengajuan tema penelitian, penyusunan rancangan penelitian serta bimbingan.

**Ratnasih Widaningsih, 2013**

Perkembangan upacara nadar di kecamatan jatigede kabupaten sumedang tahun 1985-2005 :  
suatu kajian historis terhadap tradisi masyarakat

### 3.2.1 Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian

Penelitian dimulai dari pemilihan dan penentuan topik yang akan dikaji. Topik yang dipilih peneliti mengenai upacara tradisional yang terdapat di Kecamatan Jatigede Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat. Skripsi yang berjudul *”Perkembangan Upacara Nadar di Kecamatan Jatigede Kabupaten Sumedang Tahun 1985-2005 (Suatu Kajian Historis terhadap Tradisi Masyarakat)”* ini merupakan suatu kajian sejarah lokal. Penentuan tema dan judul skripsi ini dipengaruhi oleh ketertarikan peneliti terhadap mata kuliah sistem sosial budaya di Indonesia. Berangkat dari ketertarikan tersebut peneliti berniat untuk menulis sebuah skripsi yang bertemakan tentang sejarah lokal.

Terlepas dari ketertarikan pada kuliah tersebut, ketika peneliti sedang mencari-cari judul penelitian untuk mata kuliah penulisan karya ilmiah, ada seorang teman yang menyarankan untuk menulis mengenai upacara nadar. Mengikuti saran tersebut, peneliti mulai mencari-cari informasi mengenai upacara nadar. Ide tersebut peneliti tuangkan dalam sebuah proposal penelitian dan peneliti presentasikan dalam seminar skripsi. Setelah melakukan konsultasi dengan sekretaris TPPS (Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi) ternyata penelitian tentang upacara nadar di lingkungan Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Indonesia belum pernah ada yang menulis, sehingga tidak ada salahnya jika proposal ini diseminarkan untuk penelitian skripsi. Setelah peneliti memperbaiki proposal tersebut dan mengajukannya ke TPPS, pada bulan Mei 2012 peneliti mempresentasikannya kembali dalam seminar skripsi.

### 3.2.2 Penyusunan Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan kerangka dasar dalam suatu penelitian. Rancangan penelitian ini disusun sejak peneliti mengikuti mata kuliah seminar penulisan karya ilmiah pada semester 7. Proposal tersebut kemudian diajukan kepada TPPS untuk dapat diikutsertakan dalam seminar skripsi dengan judul *”Perkembangan Upacara Nadar di Kecamatan Jatigede Kabupaten Sumedang*

**Ratnasih Widaningsih, 2013**

Perkembangan upacara nadar di kecamatan jatigede kabupaten sumedang tahun 1985-2005 :  
suatu kajian historis terhadap tradisi masyarakat

*Tahun 1985-2005 (Suatu Kajian Historis terhadap Tradisi Masyarakat)*". Adapun rancangan penelitian ini mencakup judul penelitian, latar belakang penelitian, tujuan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, struktur organisasi skripsi dan daftar pustaka.

Dalam seminar skripsi yang berlangsung pada bulan Mei 2012, peneliti memperoleh banyak masukan baik dari calon dosen pembimbing maupun dosen lainnya yang hadir pada saat itu. Ibu Dra. Murdiah, M.Hum menyarankan agar pengambilan perodesasi disertai alasan yang kuat. Bapak Drs. Syarif Moeis sebagai calon pembimbing II memberi masukan tentang permasalahan yang dikaji beserta pertanyaan penelitian. Dengan beberapa perbaikan yang disarankan tersebut, proposal ini diterima TPPS dan lolos untuk dijadikan penelitian skripsi. Beberapa hari setelah seminar skripsi dilakukan, peneliti mengajukan kembali proposal yang telah direvisi kepada TPPS untuk mendapatkan SK (Surat Keputusan). Kemudian panitia TPPS memberikan SK penunjukkan dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II pada tanggal 19 Juni 2012 dengan nomor 030/TPPS/JPS/PEM/2012.

### **3.2.3 Perizinan**

Langkah awal perizinan penelitian yaitu menentukan instansi-instansi yang memungkinkan dapat memberikan data dan fakta yang terkait dengan masalah yang dikaji. Perizinan dilakukan untuk memperlancar proses penelitian dalam mencari sumber-sumber yang diperlukan. Adapun surat perizinan tersebut diberikan kepada beberapa instansi seperti Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sumedang, Badan Statistik Kabupaten Sumedang dan Kantor Kecamatan Jatigede.

### **3.2.4 Mempersiapkan Perlengkapan Penelitian**

Sebelum melakukan kegiatan penelitian langsung ke lapangan, peneliti mempersiapkan beberapa hal yang diperlukan dalam menyediakan perlengkapan yang akan dibutuhkan dalam penelitian. Hal pertama yang dilakukan peneliti

**Ratnasih Widaningsih, 2013**

Perkembangan upacara nadar di kecamatan jatigede kabupaten sumedang tahun 1985-2005 :  
suatu kajian historis terhadap tradisi masyarakat

adalah membuat surat keputusan izin penelitian guna memperlancar penelitian yang akan digunakan. Selain itu peneliti juga mempersiapkan perlengkapan yang dibutuhkan dalam penelitian di antaranya sebagai berikut:

1. Jadwal kegiatan penelitian,
2. Instrumen wawancara,
3. Alat perekam dan kamera,
4. Catatan lapangan.

### 3.2.5 Proses Bimbingan

Bimbingan merupakan suatu kegiatan konsultasi yang dilakukan oleh peneliti dengan dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II dalam menyelesaikan permasalahan dalam penelitian. Proses bimbingan dilakukan setelah peneliti memperoleh SK penunjukan pembimbing pada tanggal 29 Juni 2012 dengan nomor SK 030/TPPS/JPS/PEM/2012. Berdasarkan SK tersebut, dosen pembimbing terdiri dari dua orang yaitu Bapak Drs. Ayi Budi Santosa, M.Si sebagai pembimbing I dan Bapak Drs. Syarif Moeis sebagai pembimbing II. Masih pada hari yang sama, yaitu pada tanggal 29 Juni 2012 peneliti menyerahkan hasil revisi proposal kepada pembimbing I untuk ditindaklanjuti dalam proses bimbingan selanjutnya.

Proses bimbingan ini sangat diperlukan oleh peneliti untuk membantu peneliti dalam menentukan kegiatan penelitian, fokus penelitian serta proses penelitian skripsi ini. Proses bimbingan ini memfasilitasi peneliti untuk berdiskusi dengan Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II mengenai permasalahan yang dihadapi selama penelitian ini dilakukan. Manfaat yang peneliti peroleh selama proses bimbingan adalah mengetahui kelemahan dan kekurangan dalam penelitian skripsi ini serta diarahkan untuk konsisten terhadap fokus kajian.

## 3.3 PELAKSANAAN PENELITIAN

Tahapan ini merupakan sebuah proses yang sangat penting dalam suatu penelitian. Melalui tahapan ini peneliti memperoleh data serta fakta yang

**Ratnasih Widaningsih, 2013**  
Perkembangan upacara nadar di kecamatan jatigede kabupaten sumedang tahun 1985-2005 :  
suatu kajian historis terhadap tradisi masyarakat

dibutuhkan untuk penyusunan skripsi. Beberapa langkah yang harus ditempuh dalam tahapan ini adalah sebagai berikut:

### 3.3.1 Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani *heurishein* yang berarti menemukan (Abdurahman, 2007: 64). Heuristik merupakan proses mencari dan mengumpulkan fakta-fakta sejarah dari sumber-sumber yang relevan dengan permasalahan yang dikaji peneliti. Sama halnya dengan pendapat Sjamsuddin (2007: 86), heuristik adalah suatu kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah, atau evidensi sejarah yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji oleh peneliti. Pada tahap ini peneliti berusaha mencari sumber-sumber yang relevan bagi permasalahan yang sedang dikaji. Menurut Sjamsuddin (2007: 730) yang dimaksud dengan sumber sejarah adalah segala sesuatu yang langsung atau tidak langsung menceritakan kepada kita, tentang sesuatu kenyataan atau kegiatan di masa lalu. Sumber sejarah berupa bahan-bahan sejarah yang memuat bukti-bukti aktifitas manusia di masa lampau yang berbentuk tulisan atau cerita. Sumber tertulis berupa buku dan artikel yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji dan juga ditambah dengan sumber lisan dengan menggunakan teknik wawancara kepada narasumber yang menjadi pelaku dan juga mengetahui tentang "*Perkembangan Upacara Nadar di Kecamatan Jatigede Kabupaten Sumedang Tahun 1985-2005 (Suatu Kajian Historis terhadap Tradisi Masyarakat)*". Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan di bawah ini:

#### 3.3.1.1 Sumber Tertulis

Berkaitan dengan penelitian ini, proses heuristik yang dilakukan peneliti sudah dimulai sejak bulan April 2012. Sejak saat itu peneliti telah mencari sumber-sumber yang berhubungan dengan upacara nadar. Dalam pencarian sumber-sumber ini, peneliti mendatangi berbagai toko buku yang ada di Bandung

Ratnasih Widaningsih, 2013

Perkembangan upacara nadar di kecamatan jatigede kabupaten sumedang tahun 1985-2005 :  
suatu kajian historis terhadap tradisi masyarakat

seperti toko buku Palasari, toko buku Toga Mas, toko buku Gramedia dan lain-lain.

Selain mencari di berbagai toko buku tersebut, peneliti pun mengunjungi berbagai perpustakaan seperti Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, Perpustakaan Universitas Padjadjaran Bandung, Perpustakaan Sekolah Tinggi Seni Indonesia, Perpustakaan Institut Teknologi Bandung, Perpustakaan Daerah Sumedang, Perpustakaan Dinas Pariwisata Jawa Barat dan Perpustakaan Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sumedang. Dari berbagai toko buku dan perpustakaan, peneliti mendapatkan bermacam-macam sumber yang relevan dengan penelitian yang dikaji yaitu mengenai upacara nadar. Penjelasan mengenai penemuan sumber-sumber tersebut peneliti paparkan sebagai berikut:

1. Toko Buku Palasari Bandung, di toko buku ini peneliti mendapatkan beberapa sumber buku yaitu buku yang berjudul "*Beberapa Pokok Antropologi Sosial*" karangan Koentjaraningrat, buku yang berjudul "*Materi Dasar Ilmu Budaya Sunda*" karangan Rachmat, buku "*Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*" karangan Koentjaraningrat, buku "*Masyarakat Sunda dan Kebudayaanannya*" karangan Edi Ekadjati, buku "*Masyarakat Sunda Budaya dan Problema*" karangan Surjadi, dan buku yang berjudul "*Benturan Budaya Islam: Puritan & Sinkretis*" karangan Sutiyono. Buku-buku tersebut sangat bermanfaat bagi peneliti dan memberikan berbagai informasi mengenai upacara nadar.
2. Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia, dari perpustakaan ini peneliti mendapatkan buku yang berjudul "*Kebudayaan Sunda Suatu Pendekatan Sejarah Jilid 1*" karangan Edi Ekadjati, buku "*Ritus Peralihan di Indonesia*" karangan Koentjaraningrat, buku "*Sosiologi Suatu Pengantar*" karangan Bruce Cohen, buku "*Adat Istiadat Daerah Jawa Barat*" karangan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, buku

**Ratnasih Widaningsih, 2013**

Perkembangan upacara nadar di kecamatan jatigede kabupaten sumedang tahun 1985-2005 :  
suatu kajian historis terhadap tradisi masyarakat

“*Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*”, buku “*Pengantar Antropologi*” karangan Koentjaraningrat, buku “*Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*” karangan George Ritzer, buku “*Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*” karangan Edi Sedyawati, buku “*Setangkai Bunga Sosiologi*” karangan Sello Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, buku “*Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu dan Wahana Pendidikan*” karangan Ismaun, buku “*Mengerti Sejarah*” karangan Louis Gottschalk yang diterjemahkan oleh Nugroho Notosusanto dan buku “*Metode Penelitian Sejarah*” karangan Dudung Abdurahman dan berbagai buku lainnya.

3. Perpustakaan Dinas Pariwisata Jawa Barat, dari perpustakaan ini peneliti mendapatkan buku yang berjudul “*Rucatan Bumi Sumedang*”. Sumber ini merupakan sumber penting yang memberikan informasi mengenai tradisi-tradisi yang ada di Sumedang.
4. Perpustakaan Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI), peneliti berhasil menemukan sumber-sumber yang berkenaan dengan masalah yang dikaji seperti, buku “*Budaya Sunda: Melintasi Waktu Menantang Masa Depan*” karangan Judistira Garna, buku “*Pengantar Antropologi*” karangan Harsojo, buku “*Kebudayaan dan Lingkungannya dalam Perspektif Antropologi*” karangan Hari Poerwanto, buku “*Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungannya*” karangan Parsuadi Suparlan dan buku-buku lainnya.

### 3.3.1.2 Sumber Lisan

Sumber lisan ini memiliki peranan yang penting sebagai sumber sejarah yang lainnya. Dalam menggali sumber lisan dilakukan dengan teknik wawancara, yaitu mengajukan beberapa pertanyaan yang relevan dengan permasalahan yang dikaji kepada pihak-pihak sebagai pelaku dan saksi. Sumber lisan ini peneliti peroleh melalui proses wawancara. Orang yang peneliti wawancarai disebut narasumber. Sumber lisan dalam penelitian ini digunakan bukan hanya sebagai

**Ratnasih Widaningsih, 2013**

Perkembangan upacara nadar di kecamatan jatigede kabupaten sumedang tahun 1985-2005 :  
suatu kajian historis terhadap tradisi masyarakat

penunjang terhadap aspek-aspek yang tidak dijelaskan lebih rinci dalam sumber tertulis tetapi juga diposisikan sebagai bahan acuan karena pada umumnya dalam sejarah lokal sumber lisan menempati posisi yang penting juga, sebab biasanya sumber tertulis cukup sulit ditemukan. Teknik ini juga bertujuan untuk mendokumentasikan ingatan masyarakat terhadap peristiwa sejarah di daerahnya.

Adapun kegiatan yang dilakukan oleh peneliti pada tahap ini yaitu menentukan orang-orang yang dapat dijadikan narasumber dengan beberapa kriteria untuk dapat dijadikan bahan pertimbangan seperti faktor fisik maupun mental, usia serta kejujuran dalam mengemukakan hal-hal yang ia ketahui sehingga informasi yang diberikan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Peneliti melakukan pemilihan terhadap narasumber selain berdasarkan ketentuan yang disebutkan di atas juga berdasarkan pengetahuan dan keterlibatan mereka dalam upacara nadar. Berdasarkan hal tersebut peneliti mewawancarai mereka sehingga diperoleh informasi mengenai hal-hal yang diperlukan dalam penelitian ini di antaranya yaitu latar belakang lahirnya upacara nadar, perkembangan upacara nadar dari tahun 1985-2005, proses pelaksanaan upacara nadar, tanggapan masyarakat terhadap keberadaan upacara nadar dan upaya pelestarian upacara nadar.

Peneliti mengkategorikan narasumber ke dalam dua golongan yaitu pelaku dan saksi. Pelaku adalah mereka yang benar-benar mengalami peristiwa atau kejadian yang menjadi bahan kajian yang peneliti teliti seperti para pelaku upacara nadar yang merupakan pelaku sejarah yang mengikuti perkembangan upacara nadar dari waktu ke waktu, sedangkan saksi adalah mereka yang melihat dan mengetahui bagaimana peristiwa itu terjadi, misalnya masyarakat sebagai pendukung dan penikmat upacara tradisional serta pemerintah sebagai lembaga terkait.

*Pertama*, pihak pelaku yang terdiri dari orang yang terlibat langsung dalam pelaksanaan prosesi upacara nadar dan pemerhati atau pengamat upacara tersebut serta tokoh masyarakat yaitu narasumber yang memberikan informasi

**Ratnasih Widaningsih, 2013**

Perkembangan upacara nadar di kecamatan jatigede kabupaten sumedang tahun 1985-2005 :  
suatu kajian historis terhadap tradisi masyarakat

atau memiliki pengetahuan mengenai upacara nadar. *Kedua*, pihak saksi yaitu pemerintah narasumber yang memberikan informasi atau pengetahuan tentang keberadaan upacara nadar dalam masyarakat pendukungnya.

Sebelum wawancara dilakukan, peneliti menyiapkan daftar pertanyaan terlebih dahulu. Daftar pertanyaan tersebut diatur dan diarahkan sehingga pembicaraan berjalan sesuai dengan pokok permasalahan. Apabila informasi yang diberikan oleh narasumber kurang jelas, maka peneliti mengajukan kembali pertanyaan yang masih terdapat dalam kerangka pertanyaan besar. Pertanyaan-pertanyaan itu diberikan dengan tujuan untuk membantu narasumber dalam mengingat kembali peristiwa sehingga informasi menjadi lebih lengkap.

Narasumber yang diwawancarai adalah mereka yang mengetahui keadaan pada saat itu dan terlibat langsung maupun tidak langsung dengan peristiwa sejarah yang terjadi. Dalam penelitian ini peneliti telah mewawancarai beberapa orang yang terdiri dari, tokoh masyarakat sekaligus pelaku upacara nadar, kaum akademisi dan pemerintah sebagai lembaga yang terkait. Untuk narasumber dan pihak pelaku yang terdiri dari tokoh masyarakat sekaligus pelaku upacara nadar, peneliti telah mewawancarai Bapak Asmita, Bapak Turyana dan Bapak Carsan. Dari akademisi peneliti mewawancarai Bapak Dahyat, S.Pd dan Bapak Omon Satriman, S.Pd. Dari pihak pemerintah (DISBUDPARPORA) peneliti mewawancarai Bapak Suhadi dan Bapak Yayat.

Hasil wawancara dengan para narasumber kemudian disalin dalam bentuk tulisan untuk memudahkan peneliti dalam proses pengkajian yang akan dibahas pada bagian selanjutnya. Setelah semua sumber yang berkenaan dengan masalah penelitian diperoleh dan dikumpulkan, kemudian dilakukan penelaahan serta pengklasifikasian terhadap sumber-sumber yang relevan dengan masalah penelitian yang dikaji.

### **3.3.2 Kritik Sumber**

**Ratnasih Widaningsih, 2013**

Perkembangan upacara nadar di kecamatan jatigede kabupaten sumedang tahun 1985-2005 :  
suatu kajian historis terhadap tradisi masyarakat

Tahapan selanjutnya dalam metode penelitian sejarah adalah tahapan kritik sumber. Tahapan ini dilakukan setelah peneliti berhasil mengumpulkan sumber-sumber melalui tahapan heuristik. Sumber-sumber yang peneliti dapatkan dalam tahapan heuristik tidak dapat digunakan secara langsung sebagai bahan penulisan skripsi melainkan harus melalui saringan atau seleksi yang dalam metode historis disebut sebagai tahapan kritik. Tahapan ini merupakan tahapan yang sangat penting karena menyangkut layak atau tidaknya pemakaian suatu sumber dalam penulisan karya ilmiah sejarah sehingga dapat dihasilkan suatu karya yang dapat dipertanggungjawabkan. Sebagaimana pendapat yang dipaparkan oleh Sjamsuddin (2007: 132) sebagai berikut.

” inilah fungsi kritik sehingga karya sejarah merupakan produk dari suatu proses ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan, bukan hasil dari suatu fantasi, manipulasi, atau fabrikasi sejarawan.”

Tahapan kritik menyangkut verifikasi sumber yaitu pengujian mengenai kebenaran atau ketepatan (akurasi) dari sumber itu. Dalam metode sejarah dikenal dengan cara melakukan kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal meliputi pengujian pada bahan materi sumber sedangkan kritik internal meliputi pengujian pada substansi atau isi sumber. Untuk lebih rinci peneliti akan memberikan penjelasan mengenai kritik eksternal dan kritik internal sebagai berikut:

### 3.3.2.1 Kritik Eksternal

Secara sederhana kritik eksternal diartikan sebagai pengujian terhadap aspek-aspek terluar dari suatu sumber sejarah. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sjamsuddin (2007: 132) bahwa yang dimaksud kritik eksternal adalah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah. Lebih jauh Sjamsuddin (2007: 133-134) menerangkan mengenai pengertian kritik eksternal sebagai berikut.

“Kritik eksternal ialah suatu penelitian atas asal-usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu

Ratnasih Widaningsih, 2013

Perkembangan upacara nadar di kecamatan jatigede kabupaten sumedang tahun 1985-2005 :  
suatu kajian historis terhadap tradisi masyarakat

waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak.”

Dengan demikian setiap sumber yang diperoleh harus melalui uji kelayakan yang meliputi aspek-aspek terluar dari sumber tersebut. Menurut Lucey yang dikutip oleh Sjamsuddin (2007: 133), sebelum sumber-sumber sejarah dapat digunakan dengan aman, paling tidak ada lima pertanyaan yang harus dijawab dengan memuaskan, yaitu:

- a. Siapa yang mengatakan itu?
- b. Apakah dengan satu atau cara lain kesaksian itu telah diubah?
- c. Apa sebenarnya yang dimaksud orang itu melalui kesaksiannya tersebut?
- d. Apakah yang memberikan kesaksian itu seorang saksi mata yang kompeten; apakah ia mengetahui fakta itu?
- e. Apakah orang tersebut memberikan informasi dengan sebenarnya?

Dengan demikian kritik eksternal pada dasarnya menitikberatkan pada pengujian otentitas dan integritas sumber. Sebagaimana dijelaskan oleh Sjamsuddin (2007: 134) bahwa kritik eksternal harus menegakkan fakta dari kesaksian bahwa:

1. Kesaksian itu benar-benar diberikan oleh orang itu atau pada waktu itu atau otentitas (*authenticity*),
2. Kesaksian yang telah diberikan itu telah bertahan tanpa ada perubahan, atau penambahan dan penghilangan fakta-fakta yang substansial, karena memori manusia dalam menjelaskan peristiwa sejarah terkadang berbeda setiap individu, malah ada yang ditambah ceritanya atau dikurangi tergantung pada sejauh mana narasumber mengingat peristiwa sejarah yang dikaji.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan kritik sumber terhadap sumber-sumber yang akan digunakan dalam penulisan skripsi, baik sumber tertulis maupun sumber lisan. Kritik eksternal terhadap sumber tertulis dilakukan dengan cara memperhatikan beberapa aspek diantaranya latar belakang akademis penulis, tahun penerbitan buku, penerbit, serta tempat penerbitan buku. Berdasarkan kriteria tersebut, peneliti menentukan apakah sumber-sumber tertulis yang diperoleh dalam penulisan ini layak atau tidak untuk digunakan sebagai bahan acuan dalam penulisan skripsi.

**Ratnasih Widaningsih, 2013**

Perkembangan upacara nadar di kecamatan jatigede kabupaten sumedang tahun 1985-2005 :  
suatu kajian historis terhadap tradisi masyarakat

Buku yang diseleksi dalam kritik eksternal adalah buku yang berjudul Fungsi Upacara Tradisional Bagi Masyarakat Pendukungnya Masa Kini karangan Ani Rostiyati. Buku tersebut diterbitkan tahun 1995 di Yogyakarta. Penulis merupakan pemerhati keberadaan upacara tradisional dan perubahan-perubahan yang terjadi pada upacara tradisional tersebut.

Selanjutnya buku yang diseleksi dalam kritik eksternal adalah buku karangan Soerjono Soekanto. Buku tersebut berjudul Sosiologi Suatu Pengantar yang diterbitkan tahun 1990 di Jakarta. Soerjono Soekanto merupakan seorang sosiolog yang kompeten dalam ilmu sosiologi. Karyanya sering dijadikan sumber referensi bagi para peneliti yang melakukan kajian sosiologi. Dengan demikian, setelah dilakukan kritik eksternal peneliti berpendapat bahwa buku karangan Soerjono Soekanto yang berjudul Sosiologi Suatu Pengantar layak dijadikan sumber yang menunjang dalam penelitian ini.

Kemudian peneliti melakukan kritik eksternal pada buku yang berjudul Beberapa Pokok Antropologi Sosial karangan Koentjaraningrat diterbitkan di Jakarta tahun 1992. Penulis merupakan seorang antropolog yang tentunya merupakan seorang pemerhati perkembangan budaya. Berdasarkan hal tersebut peneliti menganggap buku ini layak untuk dijadikan sumber dalam penulisan karya ilmiah ini. Selain itu peneliti melakukan kritik eksternal terhadap dokumen yang berasal dari Badan Pusat Statistik Sumedang namun tidak dilaksanakan secara ketat karena tindakan ini diambil dengan pertimbangan instansi tersebut secara nasional diakui sebagai lembaga yang dinilai kompeten dalam melakukan pendataan dan pendokumentasian hingga otensitasnya terjamin.

Peneliti juga melakukan kritik eksternal pada sumber lisan yakni narasumber. Hal itu dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kelayakan narasumber berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebagai bahan pertimbangan. Kritik eksternal terhadap sumber lisan dilakukan dengan mengidentifikasi narasumber apakah mengetahui, mengalami atau melihat peristiwa yang menjadi objek kajian dalam penelitian. Faktor-faktor yang harus

**Ratnasih Widaningsih, 2013**

Perkembangan upacara nadar di kecamatan jatigede kabupaten sumedang tahun 1985-2005 :  
suatu kajian historis terhadap tradisi masyarakat

diperhatikan dari narasumber adalah mengenai usia, kesehatan baik fisik maupun maupun mental dan kejujuran narasumber.

Kritik eksternal terhadap sumber lisan dilakukan pada Bapak Turyana (45 tahun) dan Bapak Carsan (53 tahun). Bapak Turyana maupun Bapak Carsan merupakan orang yang terlibat aktif dalam dalam pelaksanaan upacara nadar. Beliau juga mempunyai perhatian terhadap kebudayaan khususnya dalam pelaksanaan upacara nadar. Melihat aspek eksternal tersebut, peneliti beranggapan bahwa informasi yang diperoleh Bapak Turyana dan Bapak Carsan layak dijadikan sebagai sumber dalam penulisan karya ilmiah yang berbentuk skripsi ini.

Selain itu, narasumber lainnya adalah Bapak Iden (42 tahun) dan Bapak Dahyat (46 tahun). Mereka merupakan tokoh yang memiliki pandangan berbeda terhadap upacara nadar, dapat dikatakan sebagai seorang yang berpendidikan di Desa Jemah. Latar belakang pendidikan tinggi beliau sangat berpengaruh pada cara pandanganya terhadap pelaksanaan upacara nadar yang diselenggarakan di daerahnya.

Narasumber lain yang juga peneliti seleksi pada kritik eksternal adalah Bapak Yayat (51 tahun) dan Bapak Suhadi, S.Kom (42 tahun). Baik Bapak Yayat maupun Bapak Suhadi adalah PNS di lingkungan Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sumedang (DISBUDPARPORA). Bapak Yayat memiliki jabatan sebagai Kepala keurbakalaan dan Bapak Suhadi sebagai Kepala kebudayaan. Melihat latar belakang profesi beliau, peneliti beranggapan bahwa informasi dari Bapak Yayat dan Bapak Suhadi dianggap dapat mewakili informasi yang peneliti harapkan dari kalangan aparat pemerintahan berkenaan dengan pelaksanaan upacara nadar.

Peneliti juga melakukan wawancara terhadap masyarakat yang menjadi peserta upacara nadar di antaranya, Bapak Apo (40 tahun), Bapak Narso (40 tahun), Bapak Taswin (42 tahun) dan Bapak Omon (41 tahun). Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi berkaitan dengan pandangan masyarakat terhadap pelaksanaan upacara nadar. Selain itu ditujukan untuk mengetahui

**Ratnasih Widaningsih, 2013**

Perkembangan upacara nadar di kecamatan jatigede kabupaten sumedang tahun 1985-2005 :  
suatu kajian historis terhadap tradisi masyarakat

perubahan-perubahan yang terjadi pada pelaksanaan upacara nadar menurut pandangan mereka.

### 3.3.2.2 Kritik Internal

Kritik internal merupakan kegiatan pengujian terhadap sumber dilihat dari aspek dalam yaitu substansi atau isi sumber. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Sjamsuddin (2007: 143) bahwa kritik internal merupakan kebalikan dari kritik eksternal yang menekankan pada aspek “dalam” yaitu isi dari sumber kesaksian (*testimony*). Dalam tahapan ini, peneliti melakukan kritik internal terhadap sumber-sumber tertulis maupun sumber lisan yang akan digunakan dalam penyusunan skripsi. Kritik internal terhadap sumber-sumber tertulis dilakukan dengan cara membandingkan sumber-sumber tertulis berupa buku-buku yang akan dijadikan sebagai referensi penulisan skripsi.

Buku yang diseleksi dalam tahapan kritik internal adalah buku yang berjudul Fungsi Upacara Tradisional Bagi Masyarakat Pendukungnya Masa Kini karya Ani Rostiyati. Buku ini banyak menjelaskan mengenai upacara tradisional yang dilakukan masyarakat, fungsi dari upacara tradisional dan perubahan-perubahan dalam upacara tradisional. Peneliti menganggap buku ini sesuai dengan kajian penelitian.

Selain itu, peneliti juga melakukan kritik internal terhadap buku yang berjudul Ritus Peralihan di Indonesia karangan Koentjaraningrat. Buku ini membahas tentang jenis-jenis upacara tradisional dan teori evolusi religi. Selain itu peneliti pun melakukan kritik internal terhadap buku karangan Koentjaraningrat lainnya yaitu buku yang berjudul Beberapa Pokok Antropologi Sosial. Dalam buku tersebut dijelaskan tentang unsur-unsur upacara tradisional dan jenis-jenis upacara keagamaan. Peneliti menganggap kedua buku tersebut layak untuk dijadikan referensi dalam penelitian ini.

Peneliti juga melakukan kritik internal pada buku yang berjudul Masyarakat Sunda dan Kebudayaanannya karangan Edi S. Ekadjati. Dalam buku tersebut dijelaskan mengenai agama, kepercayaan dan sistem pengetahuan masyarakat

**Ratnasih Widaningsih, 2013**

Perkembangan upacara nadar di kecamatan jatigede kabupaten sumedang tahun 1985-2005 :  
suatu kajian historis terhadap tradisi masyarakat

Sunda selain itu dalam buku tersebut dijelaskan pula tentang karakteristik orang Sunda. Peneliti juga melakukan kritik internal pada buku karangan Ekadjati lainnya yaitu buku yang berjudul *Kebudayaan Sunda Suatu Pendekatan Sejarah* Jilid 1. Dalam buku tersebut dijelaskan mengenai sejarah Sunda. Peneliti menganggap kedua buku tersebut sesuai dengan kajian peneliti.

Selain itu peneliti melakukan kritik internal terhadap hasil wawancara. Kritik ini pada dasarnya menekankan kompetensi dan kebenaran informasi yang dipaparkan narasumber kepada peneliti. Untuk menghindari subjektivitas informasi yang disampaikan narasumber, peneliti melakukan *cross checking* sumber yang satu dengan yang lainnya untuk mendapatkan fakta sejarah yang relevan. Adapun dari proses ini, peneliti memperoleh fakta yang berkaitan dengan perkembangan upacara nadar di Kecamatan Jatigede Kabupaten Sumedang. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Turyana dan Bapak Asmita terdapat kesamaan informasi mengenai hal tersebut. Namun antara Bapak Turyana dan Bapak Iden terdapat pandangan yang berbeda mengenai upacara nadar.

### 3.3.3 Interpretasi

Menurut Kuntowijoyo (2003: 101) interpretasi atau penafsiran sering disebut juga sebagai biang subjektivitas yang sebagian bisa *benar*, tetapi sebagiannya *salah*. Dikatakan demikian menurutnya bahwa *benar* karena tanpa penafsiran sejarawan data yang sudah diperoleh tidak bisa dibicarakan. Sedangkan *salah* karena sejarawan bisa saja keliru dalam menafsirkan data-data tersebut. Interpretasi merupakan langkah selanjutnya setelah dilakukan kritik dan analisis sumber. Interpretasi adalah kegiatan menafsirkan fakta-fakta yang sudah diperoleh peneliti melalui cara mengolah fakta yang telah dikritisi dengan merujuk beberapa referensi yang mendukung kajian peneliti.

Menurut Kuntowijoyo yang dikutip oleh Abdurahman (2007: 73) interpretasi sejarah atau yang biasa disebut juga dengan analisis sejarah merupakan tahap dimana peneliti melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang

**Ratnasih Widaningsih, 2013**

Perkembangan upacara nadar di kecamatan jatigede kabupaten sumedang tahun 1985-2005 :  
suatu kajian historis terhadap tradisi masyarakat

diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta itu dalam suatu interpretasi yang menyeluruh. Dalam hal ini ada dua metode yang digunakan yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan sedangkan sintesis yang berarti menyatukan. Keduanya dipandang sebagai metode utama di dalam interpretasi (Kuntowijoyo, 2003: 100).

Sebelum mengerjakan tahap penulisan sejarah terlebih dahulu peneliti memberikan tanggapan terhadap makna dari fakta-fakta yang telah diseleksi dalam kritik sumber. Peneliti mengkombinasikan semua sumber yang telah terkumpul baik dari buku, karya tulis ilmiah, hasil wawancara maupun observasi dengan tujuan agar sumber-sumber yang telah diperoleh terutama dari sumber lisan tidak saling bertentangan satu sama lain.

Langkah awal yang dilakukan oleh peneliti dalam tahap ini adalah mengolah, menyusun dan menafsirkan fakta yang telah diuji kebenarannya. Kemudian fakta yang telah diperoleh tersebut dirangkaikan dan dihubungkan sehingga menjadi satu kesatuan yang selaras. Dengan kegiatan ini, maka diperoleh suatu gambaran terhadap pokok-pokok permasalahan yang dibahas dalam penelitian. Makna yang kedua dari interpretasi ialah memberikan eksplanasi terhadap fenomena sejarah. Interpretasi menjelaskan argumentasi-argumentasi jawaban peneliti terhadap pertanyaan kausal, mengapa dan bagaimana peristiwa-peristiwa atau gejala-gejala di masa lampau.

Peneliti melakukan penafsiran terhadap data mengenai perkembangan upacara nadar. Berdasarkan keterangan dari ketiga narasumber yaitu Bapak Turyana, Bapak Iden dan Bapak Asmita yang menjelaskan bahwa upacara nadar mengalami perkembangan awalnya upacara nadar dilaksanakan di makam keramat dengan diiringi gamelan dan kesenian beluk namun sekarang ini upacara nadar dilakukan di rumah yang punya hajatan dengan tidak diiringi kesenian beluk dan populasi penduduk yang melaksanakan upacara nadar mulai berkurang. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa upacara nadar mengalami perkembangan yang dinamis yang menyesuaikan dengan karakteristik kondisi

**Ratnasih Widaningsih, 2013**

Perkembangan upacara nadar di kecamatan jatigede kabupaten sumedang tahun 1985-2005 :  
suatu kajian historis terhadap tradisi masyarakat

sosial-budaya masyarakat. Namun dari segi penyajiannya upacara nadar masih mengandung hal-hal mistis, seperti adanya unsur-unsur animisme dan dinamisme.

Peneliti melakukan penafsiran terhadap data mengenai perkembangan upacara nadar. Pada proses interpretasi ini, peneliti menggunakan pendekatan interdisipliner. Pendekatan interdisipliner adalah pendekatan dalam suatu pemecahan masalah dengan menggunakan tinjauan berbagai sudut pandang ilmu serumpun yang relevan. Dalam hal ini, ilmu sejarah dijadikan sebagai disiplin ilmu utama dalam mengkaji permasalahan penelitian. Untuk membantu mempertajam analisis, peneliti menggunakan konsep ilmu-ilmu sosial lainnya seperti ilmu antropologi dan sosiologi, diharapkan peneliti dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai permasalahan yang dikaji dan mempermudah dalam proses penafsiran.

#### **1.3.4. Historiografi**

Tahap ini merupakan tahap terakhir dari penelitian yang memaparkan dan melaporkan seluruh hasil penelitian dalam bentuk tertulis setelah melalui tahap interpretasi fakta. Menurut Sjamsuddin (2007: 56) pada tahap ini seluruh daya fikiran dikerahkan bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan. Namun yang paling utama adalah penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analitis sehingga menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitian dan penemuan dalam suatu penelitian utuh yang disebut dengan historiografi.

Menurut Abdurahman (2007: 76) historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Layaknya laporan penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah hendaknya dapat

**Ratnasih Widaningsih, 2013**

Perkembangan upacara nadar di kecamatan jatigede kabupaten sumedang tahun 1985-2005 :  
suatu kajian historis terhadap tradisi masyarakat

memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal (fase perencanaan) sampai dengan akhir (penarikan kesimpulan).

Sedangkan menurut Sjamsuddin (2007: 156) historiografi adalah usaha mensintesis seluruh hasil penelitian atau penemuan yang berupa data-data dan fakta-fakta sejarah menjadi suatu penulisan yang utuh, baik itu berupa karya besar ataupun hanya berupa makalah kecil. Hubungannya dengan penelitian ini, bahwa tahap historiografi yang dilakukan oleh peneliti merupakan tahap akhir dari tahap penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dari mulai tahap heuristik, kritik, interpretasi sampai pada historiografi. Tahap historiografi ini akan peneliti laporkan dalam sebuah tulisan berbentuk skripsi dan disusun berdasarkan pedoman penulisan karya ilmiah yang berlaku di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Adapun tujuan dari laporan hasil penelitian ini adalah untuk memenuhi kebutuhan studi akademis tingkat sarjana pada Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI.

Berdasarkan ketentuan penulisan karya ilmiah di lingkungan UPI tersebut, maka struktur organisasi skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, menjelaskan tentang latar belakang penelitian yang memaparkan mengapa masalah yang muncul itu penting untuk diteliti. Pada bab ini juga berisi perumusan dan pembatasan masalah yang disajikan dalam bentuk pertanyaan untuk mempermudah peneliti mengkaji dan mengarahkan pembahasan, tujuan penelitian, metode penelitian serta struktur organisasi skripsi. Adapun yang menjadi uraian dari bab 1 ini yakni: Latar Belakang Penelitian, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian, dan Struktur Organisasi Skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, memaparkan berbagai sumber literatur yang peneliti anggap memiliki keterkaitan dan relevan dengan masalah yang dikaji dan didukung dengan sumber tertulis seperti buku dan dokumen yang relevan. Dalam kajian pustaka ini, peneliti membandingkan, mengkontraskan dan memosisikan

**Ratnasih Widaningsih, 2013**

Perkembangan upacara nadar di kecamatan jatigede kabupaten sumedang tahun 1985-2005 :  
suatu kajian historis terhadap tradisi masyarakat

kedudukan masing-masing penelitian yang dikaji kemudian dihubungkan dengan masalah yang sedang diteliti. Hal ini dimaksudkan agar adanya keterkaitan antara permasalahan di lapangan dengan buku-buku atau secara teoritis, agar keduanya bisa saling mendukung, dimana dari teori yang sedang dikaji dengan permasalahan yang diteliti bisa berkaitan sedangkan fungsi dari kajian pustaka adalah sebagai landasan teori dalam analisis temuan.

Bab III Metode Penelitian, bab ini berisi mengenai tahap-tahap, langkah-langkah, metode penelitian yang digunakan oleh peneliti meliputi heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Semua prosedur dalam penelitian akan dibahas pada bab ini. Prosedur yang dimaksud adalah langkah-langkah peneliti dalam melakukan penelitian ini seperti tahap perencanaan, pengajuan judul penelitian, persiapan penelitian, proses bimbingan dan tahap pelaksanaan penelitian. Dalam bab ini juga peneliti mengungkapkan dan melaporkan pengalaman selama melaksanakan penelitian.

Bab IV Tradisi Nadar pada Masyarakat Jatigede, merupakan isi utama dari tulisan karya ilmiah ini mengenai permasalahan-permasalahan yang terdapat pada rumusan dan batasan masalah. Selain itu pada dasarnya bab IV ini merupakan hasil pengolahan dan analisis terhadap fakta-fakta yang telah ditemukan dan diperoleh selama penelitian berlangsung. Pada bab IV ini peneliti akan memaparkan hasil penelitian dengan gaya berceritanya sendiri.

Bab V Kesimpulan dan Saran, sebagai bab terakhir yakni menjelaskan kesimpulan yang merupakan jawaban dan analisis peneliti terhadap masalah-masalah secara keseluruhan yang merupakan hasil dari penelitian. Hasil akhir ini merupakan pandangan serta interpretasi peneliti mengenai inti dari bab IV yakni mengenai pembahasan. Selain itu dalam Bab V disajikan penafsiran peneliti terhadap hasil analisis dan temuan, hasilnya disajikan dalam bentuk kesimpulan penelitian.

**Ratnasih Widaningsih, 2013**

Perkembangan upacara nadar di kecamatan jatigede kabupaten sumedang tahun 1985-2005 :  
suatu kajian historis terhadap tradisi masyarakat

Pada bab ini peneliti mengemukakan beberapa kesimpulan yang didapatkan setelah mengkaji permasalahan yang telah diajukan sebelumnya. Pada Bab V ini laporan yang dibuat dan dilampirkan bisa berbentuk uraian padat atau dengan cara butir demi butir, akan tetapi akan lebih baik jika bentuk yang disajikan adalah dengan uraian padat daripada dalam butir demi butir. Dalam bab ini pula biasanya peneliti mengharapkan saran dan kritik pembaca atas penelitian yang telah dilakukannya sebagai bahan masukan agar penelitian yang akan datang bisa lebih baik lagi.



**Ratnasih Widaningsih, 2013**

Perkembangan upacara nadar di kecamatan jatigede kabupaten sumedang tahun 1985-2005 :  
suatu kajian historis terhadap tradisi masyarakat